

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu yang lalu pemerintah Indonesia telah menandatangani pengesahan konvensi tentang hak-hak anak pada tahun 1990 di New York. Penandatanganan ini mencerminkan adanya komitmen kuat dari pemerintah untuk melakukan pembinaan kesejahteraan serta pengembangan hak-hak anak. Konsekuensinya adalah anak menjadi tanggungjawab langsung pemerintah keluarga bahkan menjadi tanggungjawab internasional. Pada kenyataannya perlindungan terhadap anak ini masih dipertanyakan. Pemerintah masih mendapat banyak sorotan, sebagai bukti bahwa banyak anak yang belum memiliki hak sepenuhnya dieksplotasi orang lain atau berjuang sendiri di jalanan untuk kehidupannya.<sup>1)</sup>

Fenomena anak jalanan semakin dirasakan sebagai satu permasalahan *krusial* (gawat) dalam kehidupan kota. Anak jalanan hadir dengan semakin merebaknya masalah kependudukan, masalah pemukiman dan masalah lain yang timbul sebagai konsekuensi perkembangan kota. Penerapan ideology pembangunan menghasilkan wujud kota dengan budaya. Kehidupan material dalam warna industrialisasi berteknologi modern. Di balik kegemilangan keberhasilan mencapai hasil-hasil itu masalah-masalah perkotaan mengemuka

modernisasi tidak diimbangi kesiapan masyarakat dalam mengemban perubahan yang terjadi.

Anak jalanan bukanlah permasalahan tunggal. Di belakang keberadaan fenomena itu tersirat berbagai kekuatan yang secara resultatif menjadi agen yang melanggengkan eksistensi anak jalanan. Isu tentang keterlantaran anak telah lama muncul dalam dimensi kemasyarakatan. Namun, anak jalanan tidaklah bisa disamakan dengan anak-anak terlantar. Keduanya mempunyai pola yang berbeda. Anak jalanan mengembangkan seluruh aspek kehidupannya di jalanan. Kehidupan mereka menjadi sisi tersendiri dalam kehidupan kota.

Berbicara mengenai anak jalanan maka pikiran kita tertuju pada anak yang berkeliaran di jalanan dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Fenomena seperti ini sering kita jumpai diberbagai tempat, terutama di kota-kota. Lari dari rumah karena terlantar, terpaksa mencari pekerjaan, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti : ditolak orangtua, keinginan berpetualang, memaksa mereka untuk memilih tinggal di jalanan. Jalanan menjadi alternative ketika anak-anak lari dari rumah atau ketika kondisi yang tidak menyenangkan. Fasilitas umum seperti terminal, stasiun, mall, persimpangan jalan, pasar atau tempat keramaian lainnya memberikan tawaran menarik kepada mereka untuk memperoleh keterangan terutama kebebasan. Anak-anak tersebut tidak ada yang mengontrol. Menurut anak-anak itu, menjadi pencopet, mengemis, bergaul dengan pelacur atau bahkan melacurkan diri selalu

bebas, sodomi dan kebiasaan menegak minuman keras tumbuh berkembang dengan cepat dalam kelompok ini.

Secara kuantitas ternyata jumlah mereka tidak begitu banyak, sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Mereka tidak peduli kepada warga yang tidak menyukai keberadaan mereka, bahkan terkadang tidak ambil pusing terhadap orang lain atau lembaga yang peduli pada nasib dan perjuangan mereka. Kehadirannya telah membuat sibuk para pengelola kota mulai dari Kabtib sampai para pejabat di atasnya.

Anak jalanan merupakan fenomena kota besar dimana saja. Di Jogja sebagai contoh, hampir setiap pertigaan atau perempatan lampu merah atau di tempat-tempat keramaian kita temukan anak jalanan. Kehadiran mereka di tempat-tempat seperti tersebut di atas seringkali dirasakan “menggangu” baik dari perilaku mereka menimbulkan keresahan di masyarakat atau sekedar mengganggu pandangan mata. Anak jalanan seringkali dianggap sebagai gelandangan atau penjahat yang dianggap mengotori pandangan kota.

Hal itu tercermin seperti yang dikatakan Soedijar bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya.<sup>2)</sup>

Melihat definisi anak jalanan di atas terdapat pengertian tentang aktifitas ekonomi sehingga menimbulkan pemahaman tentang pekerja anak. Anak jalanan memang melakukan pekerjaan dalam bidang informal seperti menyemir sepatu,

---

<sup>2)</sup> Soedijar, (1999) *LSM* ed. II (Yogyakarta)

mengamen, menjadi penjual koran, pedagang asongan dsb. Namun demikian terdapat perbedaan yang signifikan diantara anak jalanan dan pekerja anak. Anak jalanan tidak dapat hanya dilihat dari aspek pekerjaan saja, karena bagi anak jalanan bekerja atau tidak bukanlah persoalan, penekanannya lebih pada bagaimana mereka harus bertahan hidup, bagi mereka bekerja hanyalah salah satu cara untuk mempertahankan hidup. Karena anak jalanan berada di jalanan bukan (hanya) untuk bekerja tetapi lebih kepada untuk bertahan hidup (makan, tidur, dsb).<sup>3)</sup>

Kehidupan anak jalanan bukanlah sebuah kehidupan yang mudah. Anak-anak yang belum cukup umur untuk mandiri, untuk menghadapi kehidupan sendiri, harus bergelut dengan kerasnya kehidupan jalanan yang seringkali membahayakan diri mereka. Mereka harus bekerja untuk dapat bertahan hidup, mereka harus memikirkan sendiri dari mana mereka mendapatkan makanan, dimana mereka bisa tidur malam hari, tidak ada orang dewasa yang menjaga dan melindungi mereka. Bahkan mereka seringkali harus memberikan uang pada preman-preman dengan alasan yang dibuat-buat seperti untuk keamanan atau karena sudah memasuki wilayah kerja preman tersebut dan sudah ikut mendapatkan uang dan wilayah kekuasaannya.<sup>4)</sup>

Sisi buram kehidupan anak jalanan dan pekerja anak itulah yang kemudian menjadi sasaran bagi program penanganan yang dilakukan oleh berbagai pihak

---

<sup>3)</sup> Nusa Putra, *Potret Buram Anak Jalanan*, dalam mulandar, *Dehumanisasi Anak Marginal (Berbagai Pengalaman Pemberdayaan)* Yayasan AKATIGA, Bandung, 1996, hal. 30.

termasuk penanganan yang dilakukan LSM-LSM yang khusus menangani ini. Lemahnya posisi anak dan tingginya eksploitasi terhadap mereka mendorong dilaksanakannya program pemberdayaan (empowerment) yaitu mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Upaya pemberdayaan ini menjadi agenda LSM-LSM. Untuk program-program penanganan anak jalanan dan pekerja anak dewasa ini. Proses pemberdayaan mengutamakan partisipasi aktif orang untuk meraih kebudayaannya sendiri. Agar proses ini terlaksana ada 3 kondisi yang harus dipenuhi yaitu : pertemanan, kesetaraan, dan partisipasi.

Tata sudrajat menjabarkan wujud kegiatan pemberdayaan yang banyak dilakukan LSM-LSM yaitu bimbingan sosial, pendidikan jalanan, ekonomi jalanan, bimbingan keluarga, kegiatan agama, income generating, literacy, reintegrasi dengan keluarga. Kesenian dan advokasi. Kesemuanya itu bertujuan untuk membentuk percaya diri anak.<sup>5)</sup>

Kegiatan pembinaan dan penyuluhan juga dilakukan oleh LSM-LSM, tujuan dari kegiatan ini tidak hanya mengembalikan kehidupan yang semestinya, namun juga memberikan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran akan berbagai bahaya yang mengancam diri mereka, misalnya mengenai bahaya PMS (penyakit menular seksual). Apalagi bukan hal yang dapat dipungkiri bila kehidupan anak-anak jalanan dan aktifitas seksualnya sangat rentan terhadap penularan PMS. Hal ini diwujudkan misalnya dengan kampanye anti AIDS.

Anak jalanan adalah kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan. Perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh-pengaruh di lingkungan baik dari keluarga maupun jalanan tempat dimana ia berada. Di jalanan, stasiun, di mall, di terminal ia sering di uber-uber petugas karena tak diizinkan berjualan di tempat itu. Jika tertangkap, hukuman berat pun mereka terima.

Berdasarkan jenis kelaminnya ternyata anak jalanan tidak hanya terdiri dari anak laki-laki tetapi banyak diantara mereka berjenis kelamin perempuan. Mereka hidup dan besar di jalanan seperti anak jalan pada umumnya. Ciri dari anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan, tidak memiliki rumah, jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kontak dengan keluarga. Mereka benar-benar mobile, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, karena mereka tidak punya tempat tinggal yang tetap. Ada yang memiliki keluarga. Kemudian karena suatu sebab lari dari rumah tetapi ada pula yang tidak memiliki orangtua bahkan tidak pernah tahu siapa orangtua mereka sebenarnya, tidak tertutup kemungkinan mereka dibesarkan oleh "orangtua kesekian" sebelum kemudian benar-benar hidup di jalanan.

Anak jalanan perempuan tidak berbeda dengan anak jalanan laki-laki. Mereka melakukan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan anak jalanan laki-laki. Macam-macam kegiatan yang mereka lakukan meliputi : mengamen, menyemir sepatu, jualan koran/asongan, membersihkan kaca spion mobil/motor,



bukan tanpa imbalan mereka (anak jalanan perempuan) harus memberikan imbalan atau *counter prestasi*.<sup>7)</sup> Suatu saat dalam hal ini pelayanan seksual. Tidak hanya perlindungan orang dewasa ataupun perlindungan hukum terhadap anak-anak jalanan perempuan ini menjadikan mereka rentan terhadap kekerasan.

Anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan seringkali dihadapkan pada posisi yang tidak bersahabat. Keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan posisinya semakin menjadi lemah. Bagi mereka hidup tidak menentu dijalanan bukan lagi sekedar pilihan tetapi merupakan cara untuk tetap hidup. Di usia muda sudah harus berhadapan dengan pilihan yang sulit, lingkungan yang tidak aman dan berjuang sendirian agar bisa hidup *survive*.

Kemudian muncul berbagai lembaga penanganan anak jalanan baik dari pemerintah atau berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) program yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut berkisar tentang permasalahan perlindungan, peningkatan ketrampilan, ataupun peningkatan pendapatan secara ekonomi. Mereka kemudian secara ekonomi, hukum, sosial, lebih terjamin tetapi perlu diprihatinkan situasi dan kondisi yang bebas tetap membawa mereka pada perilaku sek bebas. Selain itu banyak anak jalanan perempuan yang mengalami kekerasan baik kekerasan seksual, fisik, psikis, ekonomi dan keempat kekerasan tersebut saling melengkapi.

Berkaitan dengan hal ini lahir suatu lembaga yang peduli pada permasalahan khususnya tentang kekerasan yang terjadi pada anak jalanan terlebih lagi anak jalanan perempuan. Disamping menangani masalah kekerasan

pada anak, lembaga ini juga menangani masalah kesehatan, seks anak dan pendidikan yang mungkin menjadi satu lingkaran program dalam LSM tersebut. Lembaga ini berada di jalan Ireda, Pujokusuman Yogyakarta yang bernama Yayasan Indria-Nati atau lebih dikenal dengan sebutan YIN.

Sampai tahun 1997 YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) telah mencatat lebih dari 30 LSM yang menyelenggarakan kegiatan penanganan anak jalanan di Indonesia secara langsung.

Ada dua tujuan penanganan anak jalanan yaitu :

1. Menarik mereka dari jalanan dengan cara dikembalikan kepada keluarganya, menciptakan keluarga pengganti, atau dirujuk lembaga pelayanan seperti panti
2. Memberdayakan anak-anak yang tidak mungkin ditarik dari jalanan dengan cara memberikan bekal ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan keyakinan sehingga mereka memiliki pertahanan diri berada di jalan.<sup>8)</sup>

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berlatar belakang non ekonomi dapat dikembalikan dengan cara memperbaiki kondisi latar belakang ekonomi cukup sulit dicari dari jalanan, tetapi dapat diberikan ketrampilan untuk alih pekerjaan atau memanfaatkan ekonomi di jalanan.

Melalui studi tentang anak jalanan yang dilakukan berdasarkan pembawaan dan pengamatan yang dilakukan di Jogjakarta bisa dikatakan bahwa anak jalanan tidak bisa dipisahkan dari interaksi dengan warga masyarakat kota lainnya. Dari temuan-temuan yang ada dapat dikatakan bahwa ada dua segi

---

<sup>8)</sup> Tata Sudrajat, *Rumah Yang Hilang*, YKAI, Jakarta, 1996, hal.7

kehidupan anak jalanan. Yang pertama adalah strategi, strategi yang digunakan oleh anak-anak jalanan untuk mengatasi dan menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialami sehari-hari. Namun demikian, pada segi kedua, seringkali ada kekuatan-kekuatan lain yang berada di luar pengalaman hidup sehari-hari yang menentukan peristiwa-peristiwa yang harus mereka hadapi.

Persoalan anak jalanan khusus anak jalanan perempuan merupakan sebuah persoalan bersama bukan sekedar masalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau pemerintah saja karena anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan merupakan fenomena yang kompleks, karena tidak hanya sekedar berkaitan dengan faktor ekonomi saja, tetapi soal budaya. Lingkungan hidup di perkotaan, dan juga permasalahan supra struktur politik sebagai penentu kebijakan.

Untuk dapat memahami persoalan kekerasan pada anak jalanan perempuan diperlukan kerangka pemahaman menyeluruh agar dapat dipahami tentang fenomena kekerasan pada anak jalanan perempuan secara holistik agar dapat melihat, mendekati, memahami lebih baik dan bisa dijadikan acuan untuk ikut mencari solusi memecahkan masalah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran LSM Indria-Nati, dalam menanggulangi kekerasan terhadap

## C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana peran LSM Indria-Nati dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap anak jalanan perempuan
- b. Memahami kehidupan anak jalanan perempuan dan kekerasan yang terjadi pada mereka
- c. Mengidentifikasi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak jalanan perempuan dan bagaimana anak jalanan perempuan menghadapi persoalan ini

Manfaat yang diharapkan penulis adalah mengembangkan kemampuan penulis secara khusus dan mahasiswa secara umum untuk mengkaji permasalahan sosial. Khususnya masalah kesejahteraan anak jalanan melalui pendekatan secara interdisipliner.

## D. Kerangka Dasar Teori

### 1. *Lembaga Swadaya Masyarakat*

#### 1.1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat

UU RI No. 4 Tahun 1982 menyebutkan bahwa LSM adalah :<sup>9)</sup>

*“Organisasi yang tumbuh secara swadaya, atas kehendak dan keinginan sendiri, di tengah masyarakat, dan berminat serta bergerak dalam bidang lingkungan hidup”*

---

<sup>9)</sup> UU RI No. 4 tahun. 1982, *Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*

Sementara itu, INMENDAGRI No. 8 tahun 1990 menyebutkan bahwa LSM adalah : <sup>10)</sup>

*“Organisasi/lembaga yang dibentuk oleh masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya”.*

UU RI No. 4 tahun 1982 mendefinisikan LSM untuk kelompok yang bergerak pada kegiatan lingkungan hidup saja. INMENDAGRI No. 8 tahun 1990 lebih luas mendefinisikan kegiatan LSM.

Definisi-definisi yang dikeluarkan pemerintah membuktikan bahwa keberadaan LSM diakui. Dia bukan lembaga liar, apalagi pemberontak. Undang-undang mengakui peranannya dalam proses pembangunan di Indonesia.

Korten bicara tentang masalah konsep organisasi non pemerintah itu sendiri. Organisasi non pemerintah dapat didefinisikan sebagai berikut :

*“Segala macam organisasi yang bukan milik pemerintah, dan bertujuan bukan untuk mencari keuntungan”.* <sup>11)</sup>

Definisi ini masih terlalu umum dan kasar kalau kita mau mengerti tentang organisasi non pemerintah, Korten sendiri membedakan beberapa diantaranya. Ada yang disebut sebagai organisasi sukarela (voluntary

<sup>10)</sup> INMENDAGRI No. 8 tahun 1990, *Tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Dept. Dalam Negeri, 1994, hal. 15.

<sup>11)</sup> David C. Korten, *Menuju Abad ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*

organization), ada kontraktor pelayanan umum (public service contractor atau PSC), dan ada juga organisasi non pemerintah milik pemerintah (government non goverment organization atau Gongo). Organisasi sukarela (VO) bersifat mandiri dalam menentukan proyek-proyek apa yang hendak dikerjakan. Sedangkan kontraktor pelayanan umum (PSC) berorientasi pasar. Proyek-proyek ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar dari para penyandang dana. Kontraktor Pelayanan Umum (PSC) akan selalu peka terhadap proyek-proyek apa yang kira-kira akan laku di pasar para penyandang dana. <sup>12)</sup>

Dengan memperhatikan batasan-batasan di atas, penulis berkesimpulan yang dimaksud dengan LSM adalah :

*“Organiasi/lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan sukarela atau keinginan sendiri di tengah masyarakat dalam memfasilitasi proses pemecahan masalah di masyarakat”.*

## 1.2. Mekanisme Kerja dalam LSM

Biasanya LSM dipimpin oleh seorang direktur pelaksana. Direktur Pelaksana dipilih oleh Badan Pengurus. Direktur Pelaksana memilih beberapa staf. Badan Pengurus mengawasi kebijakan. Direktur Pelaksana melaksanakan kebijakan Badan Pengurus. <sup>13)</sup>

Di LSM Direktur Pelaksana beserta stafnya mencari uang atau memfasilitasi kegiatannya sendiri. Terkadang di bantu oleh Badan Pengurus. Disini uniknya, Badan Pengurus tidak ikut-ikutan dalam pelaksanaan harian

---

<sup>12)</sup> Ibid, hal. 18-19

<sup>13)</sup>

(mencari dana dan melaksanakan kegiatan) tetapi justru menjadi pengontrol, pengawas pekerjaan pelaksana harian.<sup>14)</sup>

Direktur Pelaksana biasanya seorang yang sudah mempunyai kredibilitas di mata lembaga dana. Selain harus memilih kemampuan yang baik dia harus memiliki kemampuan berinteraksi dan bernegosiasi. Dia biasanya mempunyai kapabilitas dalam sebuah LSM yang berarti individu itu sudah dipercayai oleh lembaga dana dan jaringan LSM.

Pada awal kelahirannya mekanisme kerja yang kaku di LSM tidak berlaku. Mekanisme kerja cenderung fleksibel, disesuaikan situasi, kondisi dan kesepakatan. Seluruh aktivitas menjadi pengurus sekaligus pelaksana harian. Semua saling mengawasi, sangat terbuka diantara pengurus. Kerja bersama-sama tanpa mekanisme yang jelas.<sup>15)</sup>

Kelemahannya yang paling menonjol adalah semua orang pengambil keputusan. Tidak jelas kontrol, bisa sesuka hati, aturan tidak ada. Setelah agak sibuk maka sering terjadi konflik. Berawal dari konflik pribadi kemudian administrasi dan lain-lainnya. Benturan-benturan diakibatkan mekanisme yang tidak jelas, koordinasi tidak jelas, akibatnya lembaga bisa pecah.

Kelebihannya semua aktifitas menjadi kreatif. Terjadi persaingan kreatifitas. Kemampuan mengelola sebuah aktifitas berdampingan menjadi

LSM besar mulai bekerja profesional. Aturan main kaku dan sedikit menindas dilakukan untuk mencapai tujuan, mekanisme dan suasana kerja seperti perusahaan besar, orang terikat dengan jam kerja dan target kerja. LSM besar adalah LSM yang staffnya sudah banyak dan dana yang dikelola sudah besar. Yang termasuk kategori ini adalah LSM yang staffnya lebih dari 20 orang atau dana yang dikelola lebih dari 200 juta rupiah per tahun.

Ini harus dilakukan karena staffnya sudah banyak pekerjaan serta dana yang harus dikelola juga besar, tentu pertanggung jawabannya ke lembaga dana harus lebih jelas. Pertanggung jawaban kerakyat adalah pertanggung jawaban moral dan itu akan diukur oleh hati nurani masing-masing, pertanggung jawaban ke lembaga dana, pertanggung jawaban proyek, ukurannya target dan administrasi. Sebagaimana pertanggung jawaban sebuah proyek, maka proyek LSM juga dipertanggung jawaban demikian. Ada audit keuangan, ada evaluasi target kuantitatif dan seterusnya.

Ciri khas kerja LSM adalah humanitas dan solidaritas, setelah besar ciri ini menjadi hilang. Kelebihannya, hal-hal administrasi menjadi sangat baik dan teratur, laporan kegiatan jelas, proses pendampingan bisa diamati

## 2. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat

Berbicara mengenai peranan, hal ini berkaitan dengan seorang individu, lembaga atau organisasi dalam usahanya menjalankan fungsi utamanya. Sedangkan pengertian peranan dalam kamus bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa peranan bagian dari tugas utama yang dilaksanakan.<sup>17)</sup>

Menurut Ralp Linton tentang peranan menyatakan bahwa peran mencakup tiga hal utama, yaitu :<sup>18)</sup>

1. Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatannya.
2. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial.

Dari pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa peranan merupakan suatu tugas utama yang dilakukan individu atau organisasi sebagai bagian dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita yang telah ditentukan dan dirumuskan.

---

<sup>17)</sup> Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 667.

Keberadaan LSM dalam kehidupan suatu negara, akhir-akhir ini tidak disangsikan lagi keberadaannya dalam memainkan peranan yang oleh negara tidak dapat dilakukan, justru oleh kalangan LSM dilakukannya. Hal ini karena beberapa kelebihan dari LSM yang tidak dimiliki pemerintah, diantaranya kegiatan yang dapat mencapai masyarakat paling bawah (*grassroots*) yang oleh pemerintah ini sulit dilakukan baik karena birokrasi pemerintah yang berbelit-belit, dana yang diperlukan cukup besar dan sebagainya, yang pada gilirannya program itu jarang sekali menyentuh masyarakat paling bawah. Hanya elit-elit daerah tertentu saja yang dapat mengenyam dan merasakannya.

Sebenarnya cukup banyak peranan-peranan yang dapat dimainkan oleh LSM dalam sebuah negara, terutama LSM-LSM yang ada di Indonesia. Dari hal-hal yang bersifat politik, sosial, budaya, bahkan pada bidang keagamaan (*religius*). Jadi peranan-peranan yang dilakukan oleh LSM tersebut menurut Noeleen Heyzer, mengidentifikasikan tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh LSM, antara lain<sup>19)</sup>

1. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat "*grassroots*" yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas melalui jaringan sama baik dalam suatu negara ataupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya.

3. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Dari pendapat Heyzer tersebut dapat diketahui, bahwa LSM dapat memainkan peranan pada dataran arus bawah melalui pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat tingkat bawah (*grassroots*) dan juga dapat bermain dalam dataran tingkat atas, yakni melalui upaya-upaya loby untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Heyzer di atas maka Afan Gaffar menggolongkan peranan LSM ke dalam dua kelompok besar, yaitu peranan dalam bidang non politik melalui pemberdayaan masyarakat bidang sosial, ekonomi dan peranan dalam politik, yaitu sebagai wahana untuk menjembatani antara masyarakat dengan negara dan pemerintah.<sup>20)</sup>

### 3. *Anak Jalanan*

#### 3.1. Pengertian Anak Jalanan

Lokakarya nasional anak jalanan tahun 1995 oleh Departemen Sosial dan United Nation Development Programme (UNDP) merumuskan definisi anak jalanan adalah :<sup>21)</sup>

*“Anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya”.*

---

<sup>20)</sup> *Ibid*, 52

<sup>21)</sup> *Transaksi*, 1995, hal. 100



masa depan dan keberadaan anak oleh situasi-situasi pekerja anak terutama di kota-kota besar. Di desa, fenomena pekerja anak relatif tidak memunculkan permasalahan terhadap keberadaan anak, karena kondisi pekerjaan yang wajar dan dekat anak-anak dalam pemantauan keluarga.

b. Anak jalanan dan pekerja anak

Pekerja anak dan anak jalanan cenderung mempunyai karakteristik sama, yaitu biasanya berada dalam posisi terlantar. Namun keduanya dapat dibedakan jelas sehubungan dengan pola hidup dan permasalahan yang dihadapi masing-masing. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa anak jalanan adalah pekerja anak informal, karena mereka sebenarnya bekerja di jalanan. Tetapi sisi kehidupan anak jalanan tidak cukup dilihat dari aspek kehidupan.<sup>24)</sup> Bahkan pada beberapa anak jalanan, bekerja bukan merupakan hal yang mutlak bagi mereka, persoalan sebenarnya bukan bekerja atau tidak bekerja, melainkan bagaimana harus tetap hidup. Dengan demikian anak-anak jalanan seperti ini tidak bisa dimasukkan sebagai anak-anak yang menggelandang.

c. Penggolongan Anak Jalanan

Dari pengalaman-pengalaman di lapangan dalam suatu advokasi yang dilakukan LSM diperoleh penggolongan terhadap anak jalanan yaitu :

1) *Children on the street (anak-anak yang berada di jalanan)*<sup>25)</sup>

Yaitu anak-anak yang berada sesaat di jalanan, di dalam kelompok ini sendiri terdapat kelompok lagi yaitu :

a) Anak-anak miskin pemukiman kumuh

Yaitu anak-anak dari dalam kota sendiri dan masih tinggal bersama orang tuanya, biasanya orangtua mereka ada yang asli penduduk kota dan para urbanisasi yang sering mendiami tempat-tempat kumuh (*slum area*) perkotaan sebagian anak-anak ini masih bersekolah dan berada di jalanan sekedar mencari tambahan bagi nafkah keluarga, beberapa anak mempunyai motivasi untuk belajar mencari uang dan menolong diri sendiri. Aspirasi mereka terhadap sekolah masih baik dibandingkan anak jalanan lainnya. Biasanya mereka masih memiliki banyak persamaan dengan anak-anak lain. Ada pula anak jalanan yang tinggal bersama orangtua, tidak lagi bersekolah, atau tidak bersekolah sama sekali, lebih lama berada di jalanan dia memiliki beban lebih berat untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Mereka menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Biasanya bekerja lebih keras karena keluarganya secara ekonomis tergantung pada penghasilan mereka. Anak-anak seperti ini biasanya memiliki teman sebaya untuk berkumpul dan berbagi. Pada umumnya kelompok teman sebaya

dapat menjadi pesaing orangtua dalam hal pengaruh, sehingga anak-anak ini sering konflik dengan orangtuanya. Anak-anak seperti ini sikapnya sudah banyak berbeda dengan anak-anak lain bukan anak jalanan.

b) Anak-anak yang memberontak dan lepas dari orangtua

Anak-anak kelompok ini biasanya masih memiliki orangtua, tetapi memberontak dan sepenuhnya melepaskan diri dari orangtuanya. Pemberontakan itu ada yang dilakukan sendirian juga ada yang dilakukan bersama-sama dengan saudara yang lain. Ada yang tetap menjaga hubungan baik dengan adik atau kakaknya, tetapi ada yang sama sekali tidak menjalin hubungan dengan seluruh anggota keluarganya. Anak-anak yang memberontak ini pada umumnya anak-anak yang sangat berani mengambil resiko dan tidak terlalu tergantung pada orang lain. Setelah sampai di jalanan, biasanya mereka akan berbaur dalam komunitas lain dan menjalani pola-pola hidup komunitas anak jalanan.

c) Anak-anak dari luar kota

Anak-anak yang tinggal bersama teman sebaya dan orang yang lebih tua, sementara orangtuanya di kampung. Kelompok-kelompok itu ada yang memiliki bos yang berkaitan dengan pekerjaan seperti loper koran, atau pengasong rokok. Ada pula

masing-masing bekerja pada bidang yang berbeda, juga ada yang terpaksa memiliki bos yang menyeter sejumlah uang untuk kelangsungan pekerjaan.

Anak-anak ini cenderung sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kelompok mereka dalam situasi tertentu. Ikatan kelompok sangat kuat karena kesamaan daerah asal, jenis pekerjaan, maupun karena telah hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama. Hidup dan perilaku yang mereka jalani relatif bebas dan tidak memenuhi aturan-aturan dan norma-norma umum.

2) *Children of The Street (Anak-anak Yang Tumbuh Dari Jalanan)*<sup>26)</sup>

Yaitu seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Biasanya kelompok anak ini tinggal dan bekerja di jalanan, tidak mempunyai rumah, tinggal di emperan pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan atau taman-taman kota. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah ibunya cerai, penyiksaan dari orangtuanya, dan konflik-konflik lainnya. Keadaan yang paling ekstrim adalah anak jalanan yang tidak jelas siapa orang tuanya, dan dimana keluarganya. Sering anak-anak ini berasal dari kelahiran dengan status yang tidak jelas. Pada umur tertentu oleh orangtuanya mereka dilepas begitu saja dan sepenuhnya menjadi anak jalanan.

tingkat kebebasan, keliaran dan pelanggaran norma paling tinggi pada kalangan ini.

Mereka lebih *mobile*, berpindah dari satu tempat ke tempat lainya karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.Masalah yang banyak di alami mereka adalah karena tinggal di jalanan tanpa ada yang mendampingiya.Jumlah mereka lebih sedikit di bandingkan kelompok jalan lainya(children on the street) yang mencapai 40–45%.Kelompok ini di perkirakan hanya 10-15%dari seluruh populasi anak jalanan.Namun dari kelompok children on the street oleh karena kondisi tertentu sebagian dari mereka cenderung semakin lama menghabiskan waktunya di jalanan,lambat laun mereka meninggalkan sekolah dan rumah sehingga secara tidak sadar menjadi children of the street .

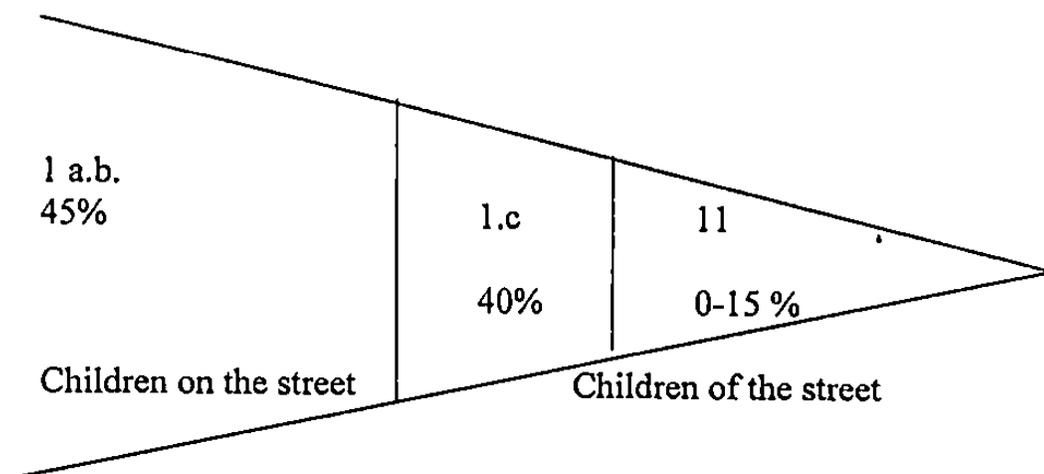


Diagram I. Pengelompokan Anak Jalanan<sup>27)</sup>

<sup>27)</sup> Diolah dari diagram oleh Tata Sudrajat dalam Surya Mulandar (ed) *Dehumanisasi Anak*

Dari pendefinisian terhadap kelompok anak jalanan dapat di lihat bahwa sebagian besar anak jalanan berada dalam kategori anak dan tidak berlaku sebaliknya. Pekerja anak cenderung bermotif ekonomis dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang menjadi tujuan yang ingin di capai. Jenis-jenis pekerjaan yang di pilih lebih pada sektor-sektor formal : industri, perkebunan, jasa, dan proyek-proyek bangunan. Berbeda dengan kelompok anak jalanan pekerjaan yang di jalani merupakan suatu yang di buat dalam kerangka mempertahankan hidup, meskipun jenis pekerjaan mereka tidak selalu konsisten.

d. Sebab-sebab keberadaan anak jalanan

Secara umum sebab-sebab permasalahan munculnya fenomena anak jalanan, dalam banyak literatur menyebutkan bahwa ada kesamaan faktor-faktor itu dengan yang terjadi di berbagai negara. Penggolongan yang dibuat Tata Sudrajat menyebutkan bahwa faktor-faktor itu terbagi dalam tiga tingkatan sebagai berikut :

- 1) Tingkat Makro (*immediate causer*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak-anak dan keluarga.
- 2) Tingkat meso (*underlying causer*) yaitu faktor-faktor yang ada di tempat anak dan keluarga berada.

- 3) Tingkat mikro (*basic causer*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan adanya anak jalanan yaitu situasi sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Lingkungan itulah yang merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, sebelum perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan seorang anak keluar dari lingkungan sosial dan menjadi anak jalanan. Perubahan tersebut antara lain kesulitan ekonomi keluarga atau perceraian orangtua, biaya sekolah yang tinggi, atau penolakan warga masyarakat sekitar yang menyebabkan anak-anak menjadi korban dan tidak dapat hidup layak lagi untuk dapat tumbuh kembang secara wajar.

Faktor-faktor tersebut merupakan institusi-institusi yang dinamis dalam arti bahwa didalamnya menyiratkan berbagai interaksi yang warnanya ditentukan oleh keterlibatan aktor-aktor yang menciptakan kondisi yang mempengaruhi kehidupan anak jalanan, sehingga kompleksitas kehidupan mereka bukan suatu yang statis melainkan cukup dinamis. Cara-cara yang mereka pergunakan untuk bertahan hidup, berkembang dari waktu ke waktu baik secara individual maupun secara kelompok sebagai suatu proses interaktif dengan perubahan lingkungan

Tetapi anak yang berlatar belakang non ekonomi dapat dikembalikan dengan cara memperbaiki kondisi, latar belakang ekonomi cukup sulit dicari dari jalanan, namun dapat diberikan keterampilan untuk alih pekerjaan atau memanfaatkan ekonomi di jalanan.

Tiga model yang banyak digunakan untuk menangani anak jalanan yaitu :

- 1) *Street Based Strategy* (strategi berbasis di jalanan) merupakan suatu program dan kebijak yang dirancang untuk menjangkau dan melayani anak di lingkungan mereka sendiri yaitu di jalanan.
- 2) *Centre Based Strategy* (strategi yang berpusat pada panti) yaitu meliputi tempat berlindung sementara, rumah singgah yang menyediakan fasilitas asrama bagi anak-anak jalanan.
- 3) *Community Based Strategy* (strategi berbasiskan masyarakat) yaitu strategi pencegahan dan pengembalian anak pada keluarga dan masyarakat.

#### 4. Kekerasan

##### 4.1. Definisi Kekerasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kekerasan diartikan dengan<sup>28)</sup>

“Perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang-barang orang lain atau ada paksaan.

28) AL-FALSAFAH DAN ETIKA ...

Menurut penjelasan ini kekerasan itu merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderita pada orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai.

Sedangkan menurut Mansour Faqih kekerasan adalah :<sup>29)</sup>

“Kata kekerasan digunakan sebagai pedoman dari kata violence dalam bahasa Inggris “meskipun keduanya memiliki konsep yang berbeda. Kata violence diartikan disini sehingga suatu serangan atau invasi (assault) terhadap serangan fisik atau integritas mental psikologis seseorang

Sedangkan kata kekerasan dalam Bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya menyangkut serangan fisik belaka. Kekerasan ini bersumber dari alasan yang berbeda-beda seperti politik, keyakinan agama bahkan rasisme.

Kekerasan sebagaimana dikatakan oleh Toeti Heraly Noerhadi yaitu :<sup>30)</sup>

Kekerasan mempunyai unsur pemaksaan baik persuasif maupun fisik dan pelecehan. Ciri khas lainnya dari kekerasan adalah bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh manusia baik ini secara sendiri maupun kolektif.

---

<sup>29)</sup> Mansoer Fakih *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996, hal. 17

<sup>30)</sup> *Op.cit*

Asumsi yang muncul dan berlaku general, bahwa setiap modus kekerasan itu merupakan wujud pelanggaran hak asasi manusia, artinya bahwa berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat niscaya berakibat bagi kerugian orang lain. Kerugian yang menimpa seseorang secara fisik maupun non fisik inilah yang dikategorikan sebagai pelanggaran hak-hak asasi manusia.

#### 4.2. Jenis-jenis Kekerasan

Menurut Tras Setyawati, Ketua PSW UII, kekerasan dibagi tiga hal yaitu

- e. Kekerasan fisik
- f. Kekerasan psikis
- g. Kekerasan seksual
- h. Kekerasan ekonomi

Definisi dan pendapat mengenai kekerasan juga diungkapkan oleh Julia Cleven Musse yaitu : <sup>31)</sup>

“Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi tiga lapis”

- a. Gender
- b. Kelas
- c. Kasta

Bila dilihat dari muatannya, sebenarnya tindak kekerasan dapat dibedakan dengan beberapa aspek.

---

<sup>31)</sup> Diambil dari MUIH YUDHARTO, 2001, *PEREMPUAN DAN KEKERASAN*, hal. 10

Harkrisnowo membagi kekerasan terhadap perempuan kedalam bentuk kekerasan fisik, seksual kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi dan kekerasan politik.<sup>32)</sup>

Secara umum bentuk-bentuk kekerasan terdiri sebagai berikut :

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul. Kekerasan benda tajam, siraman zat kimia atau air panas, menenggelamkan dan tembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual (payudara, kemaluan maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan). Pada pemeriksaan terhadap korban akibat kekerasan fisik, maka yang dinilai sebagai akibat penganiayaan adalah bila didapati perlukaan yang bukan karena kecelakaan pada perempuan. Bekas luka itu dapat diakibatkan oleh suatu episode kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang, dari yang ringan hingga yang fatal.<sup>33)</sup>

---

<sup>32)</sup> Harkristuti Har Krisnowo, *Op.Cit.* hal. 75.

<sup>33)</sup> Budi Sampurna, *Pembuktian dan Penatalaksanaan Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Klinis dan Forensik*, Makalah disampaikan pada Seminar sehari PB IIDI "Menyikapi tindak kekerasan terhadap perempuan", Jakarta 24 Mei 2000, Hal. 6. Lebih jauh dikemukakan bentuk-bentuk akibat fisik dari penganiayaan, yaitu : 1. Perlukaan atau cedera pada kulit dan jaringan bawah kulit. Bentuk perlukaan yang sering dikaitkan dengan adanya penganiayaan adalah : a. Memar akibat tamparan yang kuat dengan meninggalkan bekas telapak tangan. b. Memar yang membentuk gambaran jari dan ibu jari sering nampak pada muka, lengan atau pantat. C. Memar yang berbentuk garis,

## b. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban.<sup>34)</sup> Kekerasan seksual meliputi : pemaksaan hubungan seksual yang tidak dikehendaki :

- Memaksa anak untuk berhubungan seksual
- Memaksa anak untuk menjadi pelacur

---

mulut dan sebagainya. D. Bekas gigitan manusia yang berbentuk bulan sabit. Gigitan manusia dapat dibedakan dengan gigitan binatang (pemakan daging dengan geligi yang tajam) yaitu bahwa gigitan manusia hanya menyebabkan penekanan pada daging, sedangkan gigitan binatang akan merobek daging yang menimbulkan memar. E. Luka bakar yang berbentuk khas sebagai akibat dari sundutan rokok atau setrika, atau luka bakar akibat cairan panas yang terletak pada lokasi yang janggal. 2. Perlukan dan cedera di daerah wajah. Perlukaan di daerah wajah yang meliputi mata, telinga, hidung dan mulut 3. Perlukan atau cedera pada kepala dan susunan saraf pusat. Menjambak rambut hingga suatu daerah rambut tercabut merupakan hal yang umum dalam penganiayaan. Gejala yang timbul dapat berupa kehilangan kesadaran, kehilangan ingatan, pusing, sakit kepala, mual-mual, dll. Pada keadaan yang agak lanjut dapat menyebabkan kelumpuhan. 4. Perlukaan dan cedera pada dada dan perut. Kekerasan tumpul pada dada dapat menimbulkan patahnya tulang rusuk, yang dapat menimbulkan komplikasi pendarahan dalam rongga dada atau jaringan bawah kulit. Bentuk yang mudah nampak adalah kelainan bentuk dada serta kesulitan gerak atau kesulitan bernafas. Adapun kerusakan pada perut ditandai dengan menurunnya bising usus, muntah-muntah, nyeri pada perut, syok, dsb. 5. Perlukaan dan cedera pada tulang. Gejala yang nampak adalah patah tulang, rasa sakit dan bengkak, kelumpuhan serta kulit bergerak. Hal ini terjadi akibat kecelakaan atau kesengajaan. 6. Penelantaran.

<sup>34)</sup> Sebagai ilustrasi, dalam tahun 1994-1998 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) telah diperiksa 919 korban wanita yang diduga mengalami kekerasan seksual. Persetubuhan yang dilaporkan terjadi pada 80% kasus, disertai dengan kekerasan pada 264 kasus (26,8%), dengan menggunakan obat-obatan atau alcohol pada 104 kasus (11,3%), dengan ancaman pada 111 kasus (12,1%), sedangkan 200 kasus diantaranya diakui korban dilakukan dengan sukarela. Kekerasan ini telah mengakibatkan 24 orang mengalami luka sedang, 38 korban mengalami luka ringan dan tidak satu organpun mengalami luka berat. Sedangkan persetubuhan yang mengalami kehamilan ditemukan

c. Kekerasan Emosional / Psikis

Bentuk kekerasan yang termasuk disini adalah penganiayaan secara emosional, seperti menghina, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana untuk memaksakan kehendak.

d. Kekerasan ekonomi

Membiarkan anak di bawah usia produktif mencari nafkah sendiri bahkan ada yang mempekerjakan anak sebagai pekerja seks.

## E. Definisi Konsepsional

Yang dimaksud dengan definisi konsepsional adalah suatu usaha untuk menjelaskan mengenai pembatasan-pembatasan pengertian antar konsep yang satu dengan konsep yang lain agar tidak terjadi salah paham.

### 1. Peran

Suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu atau organisasi dalam masyarakat atau aktivitas seseorang dalam suatu lembaga yang melakukan tugas utamanya.

### 2. Lembaga Swadaya Masyarakat

Organisasi/lembaga yang dibentuk secara sukarela atas kehendak sendiri dan keinginan sendiri di tengah masyarakat dan berminat. Serta bergerak dalam bidang lingkungan hidup yang menitikberatkan pada ...

#### 4. Anak Jalanan

Adalah anak yang sebagian besar di jalan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau ditempat-tempat umum lainnya.

### F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian. Definisi operasional adalah bagaimana cara mengukur atau melihat suatu variabel, sehingga penelitian ini akan bebas dan terarah dengan baik dan jelas. Adapun definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Profil Anak Jalanan Korban Kekerasan

- Kekerasan yang dialami anak jalanan

### 3. Pengembangan kebijakan dan program untuk mengembangkan kebijakan

#### A. Kebijakan dan Program

- a. Supporting function : mengatasi masalah
- b. Holistik (menyeluruh), penanganan diarahkan pada keluarga dan masyarakat
- c. Empowerment (pemberdayaan), pendampingan untuk menyelesaikan masalah sendiri.

#### Program yang dikembangkan

1. Program pengembangan komunitas
2. Program edukasi
3. Program penelitian dan pengembangan
4. Program dokumen kasus
5. Program klinik
6. Dokumentasi program

#### B. Peran LSM dalam menanggulangi kekerasan

#### 4. LSM Identifikasi dan Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Di dalam kerangka melaksanakan penelitian, penulis memilih atau menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Winarno Surachmand mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :<sup>35)</sup>

- a. Merumuskan diri dari masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masa aktual
- b. Data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisa

Menurut Koentjaraningrat, penelitian deskriptif yaitu :<sup>36)</sup>

“Memilih atau menggunakan secara tepat sifat-sifat atau individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala lainnya dalam masyarakat”.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor LSM Indria-Nati Yogyakarta. Pemilihan LSM Indria-Nati Yogyakarta sebagai penelitian berdasarkan atas keinginan untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran LSM dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak jalanan perempuan.

---

<sup>35)</sup> Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research*, LP3ES Jakarta, 1989 hal. 45

<sup>36)</sup> Koentjaraningrat, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1980 hal.

## 5. Unit Analisa

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah :

### a. Pihak Lembaga Swadaya Masyarakat

Sampel dari LSM diambil sebanyak 4 orang pegawai yang secara langsung menangani anak jalanan.

### b. Anak jalanan

Diambil dari sebagian anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi binaan LSM tersebut.

## 6. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder

### a. Data Primer

Data yang diperoleh dari keterangan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, dimana data tersebut diperoleh dari pihak kepala atau staf LSM Indria Nati maupun anak jalanan.

### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku, artikel, dokumen dan lain-lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting karena akan menentukan hasil penelitian yang di harapkan. Adapun teknik yang digunakan oleh penulis dalam menyusun data sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Wawancara sebagaimana didefinisikan oleh Lexy J. Moleong adalah :

“Percakapan dengan maksud tertentu yang dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini”.<sup>37)</sup>

b. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan (jurnal) atau laporan-laporan berkaitan dengan penelitian agar dapat digunakan untuk memperjelas dan mendukung data-data hasil wawancara.

c. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung. Dimana peneliti secara langsung melihat kondisi yang sebenarnya yang ada di lapangan, sehingga ini bermanfaat untuk mendukung serta melengkapi analisa data primer dan sekunder.

8. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode kualitatif yaitu analisa yang ditunjuk atau disajikan bukan dalam bentuk statistik, namun merupakan sajian data berupa analisa terhadap

masing-masing variabel mula-mula data yang diperoleh dibaca, dipelajari, ditelaah selanjutnya akan diadakan pengelompokan data sesuai dengan bidang issue yang dibahas dalam penelitian atau melakukan kategorisasi data. Tahap akhir dari analisa ini adalah-melakukan reduksi abstraksi. Abstraksi yaitu suatu usaha membuat rangkuman yang inti pernyataannya perlu dijaga sehingga tetap terjaga didalamnya.<sup>38)</sup>